

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang memiliki pekerjaan sebagai non-karyawan seperti pekerja bebas dan/ atau wirausahawan serta terdaftar pada KPP di wilayah JABODETABEK. Menurut Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 2 menjelaskan mengenai wajib pajak, yaitu orang pribadi meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan.

Orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 4 meliputi tenaga ahli yang melakukan pekerjaan bebas, yang terdiri dari pengacara, akuntan, arsitek, dokter, konsultan, notaris, PPAT, penilai, aktuaris, dan lain-lain. Pengusaha/ wirausahawan menurut UU Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 4 adalah orang pribadi atau badan dalam bentuk apapun yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar daerah pabean, melakukan usaha jasa, atau memanfaatkan jasa dari luar daerah pabean.

## **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *causal study* (uji sebab akibat). *Causal study* adalah studi penelitian yang dilakukan untuk menemukan hubungan sebab akibat antar variabel (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari kesadaran, pemahaman tentang sanksi perpajakan, pemahaman peraturan perpajakan, dan sosialisasi perpajakan terhadap variabel independen yaitu kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang bekerja sebagai pekerja bebas dan/ atau wirausahawan di wilayah JABODETABEK dengan kualitas pelayanan fiskus sebagai variabel *moderating*.

## **3.3 Variabel Penelitian**

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau memvariasikan di dalam suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel *moderating*. Berikut ini merupakan uraian variabel yang digunakan dalam penelitian ini;

### **3.3.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti dalam sebuah penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah suatu keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua

hak dan kewajiban perpajakannya yang meliputi beberapa indikator yaitu, menghitung, membayar, mengisi SPT, melaporkan, dan memberikan semua data-data yang diperlukan secara sukarela dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku . Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala interval dengan skala *likert* dimana skala interval digunakan untuk mengukur jarak antara dua titik pada skala dan skala interval ini membedakan kategori dengan selang atau jarak tertentu dengan jarak antar kategorinya sama atau bisa disebut skala likert (Sekaran dan Bougie, 2016) yang terdiri dari 7 (tujuh) pernyataan positif dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” yang direplikasi dari Mutia (2014).

### **3.3.2 Variabel Independen**

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari;

#### **1. Kesadaran**

Kesadaran dalam arti umum berarti mengerti akan sesuatu hal. Dalam perpajakan, kesadaran berarti kondisi dimana Wajib Pajak mengetahui adanya UU dan Peraturan Perpajakan dan mengetahui bahwa pajak merupakan sumber utama penerimaan Negara dan hasil dari penerimaan tersebut akan digunakan untuk pembangunan negara serta mengetahui cara menghitung, membayar, dan melaporkan pajak dengan sukarela. Indikator dari variabel ini adalah wajib pajak mengetahui adanya UU dan ketentuan perpajakan, mengetahui fungsi pajak untuk

pembiayaan negara, memahami kewajiban perpajakan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan secara sadar menghitung, membayar, melaporkan pajak dengan sukarela dan benar. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala interval dengan skala *likert* yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan positif dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” yang direplikasi dari Marpaung (2016)

## 2. Pemahaman tentang Sanksi Perpajakan

Sanksi dalam pajak adalah konsekuensi yang diberikan kepada wajib pajak yang dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tegas guna mendisiplinkan serta melindungi wajib pajak. Indikator dari variabel ini adalah menciptakan kedisiplinan setiap wajib pajak, diterapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan dilaksanakan dengan tegas. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala interval dengan skala *likert* yang terdiri dari 5 pernyataan positif dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” yang direplikasi dari Mutia (2014).

## 3. Pemahaman Peraturan Perpajakan

Pemahaman peraturan perpajakan adalah kondisi dimana wajib pajak telah memahami tentang ketentuan terkait kewajiban perpajakan, penggunaan pajak adalah untuk pembiayaan oleh pemerintah, dan sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia. Indikator dari variabel ini adalah wajib pajak memahami ketentuan terkait kewajiban perpajakan yang meliputi NPWP yang menjadi identitas wajib

pajak, menghitung pajak, membayar pajak, dan melaporkan SPT dalam waktu yang sudah ditentukan, wajib pajak paham bahwa pajak yang disetor akan digunakan untuk pembiayaan oleh pemerintah, wajib pajak paham dengan sistem perpajakan yang digunakan yaitu *self assessment*, dan kesesuaian dari tarif pajak yang berlaku saat ini. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala interval dengan skala *likert* yang terdiri dari 6 (enam) pernyataan positif dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” yang direplikasi dari Priambodo (2017).

#### 4. Sosialisasi Perpajakan

Sosialisasi perpajakan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melakukan edukasi terhadap Wajib Pajak mengenai kewajiban perpajakan yang akan membantu proses pemahamannya tentang aturan perpajakan seperti kemampuan menghitung pajak, menyetorkan pajak, dan melaporkan SPT. Media dari sosialisasi perpajakan yang dilakukan oleh DJP bisa dalam bentuk apapun seperti undangan seminar/ sosialisasi mengenai perpajakan maupun media elektronik dan cetak seperti internet, televisi, radio, koran, brosur, *billboard*, dan lain-lain. Indikator dari variabel ini adalah wajib pajak pernah mengikuti sosialisasi pajak, seperti seminar, kursus, dan pelatihan, wajib pajak sering melihat sosialisasi melalui media cetak, iklan, dan media lainnya, wajib pajak mendapatkan informasi atau peraturan pajak yang baru melalui sosialisasi, dan sosialisasi pajak membantu wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala interval dengan skala *likert* yang terdiri dari 5 (lima)

pernyataan positif dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” yang direplikasi dari Sucito (2016).

### **3.3.3 Variabel *Moderating***

Variabel *moderating* adalah variabel yang dapat memengaruhi hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen baik akan memperkuat ataupun akan melemahkan (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas pelayanan fiskus. Kualitas pelayanan fiskus adalah tingkat efisiensi dari kesatuan yang meliputi aparat, sarana dan prasarana, serta sistem pelayanan suatu badan perpajakan yang ditunjukkan dengan aparat pajak cepat tanggap dalam membantu permasalahan yang dihadapi Wajib Pajak dan tingkat penguasaan peraturan perpajakan dan memiliki sarana dan prasarana serta sistem pelayanan yang akan sangat membantu dalam penyelesaian masalah Wajib Pajak. Kualitas pelayanan fiskus tidak hanya dari sisi aparat secara perorangan namun kualitas dari fasilitas fisik Kantor Pelayanan Pajak dan sistem layanan harus memadai. Indikator dari variabel ini adalah aparat pajak sudah bekerja secara profesional, cakap dalam melaksanakan tugas, aparat selalu menindaklanjuti pengaduan dari masyarakat dengan cepat, aparat menguasai peraturan mengenai perpajakan dengan baik, aparat menjaga kerahasiaan data dari masing-masing wajib pajak, serta memiliki sarana dan prasarana serta sistem pelayanan yang memadai. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala interval dengan skala *likert* yang terdiri dari 5 (lima) pernyataan positif dengan pemberian skor 1 untuk “Sangat

Tidak Setuju”, skor 2 untuk “Tidak Setuju”, skor 3 untuk “Netral”, skor 4 untuk “Setuju”, dan skor 5 untuk “Sangat Setuju” yang direplikasi dari Lovihan (2014).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dari tangan pertama. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada Wajib Pajak Orang Pribadi pekerja bebas dan/ atau wirausahawan yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak di wilayah JABODETABEK. Data primer digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini yaitu, kesadaran, pemahaman tentang sanksi perpajakan, pemahaman peraturan perpajakan, dan sosialisasi perpajakan serta kualitas pelayanan fiskus sebagai variabel *moderating*. Sumber data primer kuesioner berasal dari Wajib Pajak Orang Pribadi. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti menemui secara langsung (*personally administered*) dan mengirimkan kuesioner dalam bentuk surat elektronik (*electronic questionnaire*).

### **3.5 Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin penelitian investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi sebagai pekerja bebas dan/ atau wirausahawan.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel terdiri dari sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Pengambilan sampel

ditentukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana elemen tidak memiliki peluang yang diketahui atau yang ditentukan sebelumnya untuk dipilih sebagai subjek (Sekaran dan Bougie, 2016). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan dalam memperoleh data (Sekaran dan Bougie, 2016). Teknik *convenience sampling* dipilih karena peneliti bebas memilih anggota populasi yang mempunyai data yang banyak dan mudah diperoleh oleh peneliti karena lokasi dekat dengan tempat tinggal peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi sebagai pekerja bebas dan/ atau wirausahawan di wilayah JABODETABEK dengan jumlah yang dapat dianggap dapat mewakili populasi penelitian ini.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, *mean* (rata-rata), *range* (jangkauan), dan *standard deviation* pada setiap variabel independen yang digunakan yaitu kesadaran, pemahaman tentang sanksi perpajakan, pemahaman peraturan perpajakan, dan sosialisasi perpajakan, variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak orang pribadi, serta variabel *moderating* yaitu kualitas pelayanan fiskus.



### **3.6.2 Uji Kualitas Data**

#### **1. Uji Validitas**

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Pengujian validitas yang digunakan adalah Korelasi Pearson atau *Pearson Correlation*. Signifikansi Korelasi Pearson yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,05. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka pertanyaan tersebut valid dan apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka pertanyaan tersebut tidak valid dan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel (Ghozali, 2018).

#### **2. Uji Reliabilitas**

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Menurut Ghozali (2018) suatu kuesioner dikatakan *reliable* ketika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran realibilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan *reliable* apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,7 ( $\geq 0,7$ ).

#### **3. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas data dapat digunakan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). *Kolmogorov Smirnov* (K-S) *test* menyatakan bahwa suatu data

dapat dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ( $\geq 0,05$ ). Sebaliknya, jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $<0,05$ ), maka data tidak terdistribusi secara normal.

### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik di dalam uji multikolonieritas seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen dan uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* yang diatas 0,1 ( $> 0,1$ ) atau nilai VIF dibawah 10 ( $< 10$ ) (Ghozali, 2018).

#### **2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas . Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji ini menggunakan grafik *scatterplot*, yang apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini uji nilai selisih mutlak. Menurut Ghozali (2018) uji selisih mutlak dapat menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Rumus regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 |X_1 - Z| + \beta_7 |X_2 - Z| + \beta_8 |X_3 - Z| + \beta_9 |X_4 - Z| + \varepsilon$$

Dalam melakukan uji selisih mutlak, maka setiap variabel, baik independen & moderasi dalam persamaan regresi diubah menjadi nilai *standardized*-nya.

Keterangan:

Y	= Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_2$ - $\beta_3$ - ...- $\beta_9$	= Koefisien Regresi
$X_1$	= Kesadaran
$X_2$	= Pemahaman tentang Sanksi Perpajakan
$X_3$	= Pemahaman Peraturan Perpajakan
$X_4$	= Sosialisasi Perpajakan
Z	= Kualitas Pelayanan Fiskus
$ X_1 - Z $	= Nilai selisih mutlak antara variabel kesadaran dengan kualitas pelayanan fiskus
$ X_2 - Z $	= Nilai selisih mutlak antara variabel pemahaman tentang sanksi perpajakan dengan kualitas pelayanan fiskus

$|X_3-Z|$  = Nilai selisih mutlak antara variabel pemahaman peraturan perpajakan dengan kualitas pelayanan fiskus

$|X_4-Z|$  = Nilai selisih mutlak antara variabel sosialisasi perpajakan dengan kualitas pelayanan fiskus

e = *Error*

### 1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen akan semakin terbatas dan apabila nilainya mendekati 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Kelemahan dari koefisien determinasi ini adalah akan menjadi bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan kedalam model penelitian (Ghozali, 2018). Setiap 1 (satu) variabel independen maka koefisien determinasi akan meningkat. Jadi nilai  $R^2$  akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Maka banyak penelitian yang menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik karena *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

## 2. Uji Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghazali (2018), uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berikut kriteria dalam koefisien korelasi mengenai seberapa kuat atau lemahnya hubungan antar variabel:

**Tabel 3.1**  
**Ukuran Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

## 3. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Ghazali (2018), uji statistik F dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$ . Uji statistik menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Hipotesis dapat diterima atau menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi F (*p-value*)  $< 0,05$ . Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Untuk menguji hipotesis digunakan statistik F dalam pengambilan kesimpulan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika F

hitung  $>$  F tabel, maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

#### **4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t memiliki nilai signifikansi 5% ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila nilai signifikansi uji t (*p-value*)  $<$  0,05, maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).